

BAB

IPENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku menyimpang pada remaja awal (12-15 tahun) merupakan fenomena kompleks yang menjadi prioritas utama dalam perspektif keperawatan anak dan keluarga. Masa pubertas ditandai dengan perubahan hormonal yang sangat pesat, memicu disregulasi emosi kronis pada 65% remaja dan menjadi prediktor utama munculnya mekanisme coping maladaptif yang berwujud kenakalan di lingkungan sekolah. Data WHO (2024) mengungkapkan peningkatan kerentanan ini akibat ketidakseimbangan perkembangan sistem limbic yang secara signifikan mengganggu kemampuan kontrol impuls remaja. UNICEF (2024) secara sejalan mencatat bahwa 24% remaja global kini mengalami gangguan kontrol diri, menunjukkan eskalasi yang mengkhawatirkan dibandingkan periode sebelumnya. Di Indonesia, situasi ini mencapai titik kritis yang menuntut intervensi segera. Kementerian Kesehatan RI (2025) memproyeksikan lonjakan kenakalan remaja di Jawa Tengah sebesar 20% pada tahun 2026 jika tidak dilakukan intervensi keperawatan berbasis bukti. Realitas lokal di SMP Negeri 3 Ungaran tahun ajaran 2025/2026 mencerminkan kondisi serupa, dengan prevalensi perilaku menyimpang mencapai 42% atau 138 dari 328 siswa kelas VIII. Perilaku indiscipliner sebagai subkategori perilaku menyimpang didominasi oleh keterlambatan kronis (68%), ketidakpatuhan terhadap atribut sekolah (55%), dan pengabaian tugas belajar (44%). Secara klinis, fenomena ini tidak boleh direduksi sebagai masalah administratif semata; Laporan KPAI (2025) menyoroti risiko eskalasi fatal akibat siklus guilt-shame disfungsional pada remaja pelaku kenakalan tersebut. Fenomena peningkatan perilaku menyimpang ini berkorelasi kuat dengan defisit dukungan keluarga pasca-pandemi COVID-19 yang tercatat menurun hingga 28%, sebagaimana diungkap dalam Profil Kesehatan Jawa Tengah periode 2024-2025 oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Penurunan fungsi protektif keluarga ini berdampak sistemik terhadap kemampuan adaptasi remaja dalam mesosistem sekolah, di mana kegagalan fungsi keluarga menyebabkan remaja kehilangan

jangkar emosional yang esensial untuk mematuhi norma sosial. Realitas lapangan semakin memperkuat urgensi ini: kebijakan sanksi progresif yang diterapkan sekolah terbukti gagal total, dengan angka kenakalan tetap stagnan pada rentang 40-44% selama empat semester berturut-turut, menjadi bukti tak terbantahkan bahwa akar permasalahan bersifat psikososial mendalam, bukan sekadar administratif.

Proyeksi Kemenkes RI (2025) memperingatkan kenakalan remaja Jawa Tengah akan melonjak 20% pada tahun 2026 tanpa intervensi keluarga terstruktur. Penelitian difokuskan pada pemulihan guilt konstruktif sebagai “rem moral internal” yang dapat menghentikan eskalasi perilaku menyimpang. Pergeseran paradigma dari pendekatan punitif akademik menuju pencegahan holistik menjadi imperatif; defisit dukungan sosial menurut dimensi House (1981) menunjukkan korelasi negatif kuat ($r=-0,62$) dengan fungsi guilt, mengancam beban kesehatan mental nasional yang eksponensial jika tidak segera diatasi.

Dari perspektif biopsikososial, perilaku menyimpang berakar pada krisis tugas perkembangan identity vs. role confusion (Erikson) yang diperparah oleh hipersensitivitas sistem limbic remaja, tekanan teman sebaya (peer pressure), tren cyberbullying yang meningkat 34% sejak 2023, serta fenomena absent father syndrome yang meningkatkan risiko kenakalan hingga 3,2 kali lipat. Defisit feeling of guilt konstruktif memicu mekanisme moral disengagement pada 42% kasus, meningkatkan kerentanan terhadap adjustment disorder sebagaimana dilaporkan UNESCO (2023). Studi Rany et al. (2020) memperkuat temuan ini bahwa remaja dengan dukungan keluarga rendah memiliki risiko 3,2 kali lebih tinggi menampilkan perilaku menyimpang, khususnya dimensi appraisal House ($r=-0,42$).

Landasan teori penelitian ini berpijak pada konsep dukungan sosial House (1981) yang mengintegrasikan empat dimensi utama: emosional, instrumental, informasional, dan appraisal yang secara kolektif berkontribusi 25% terhadap resiliensi remaja menghadapi stresor lingkungan. Dewi et al. (2024) membuktikan intervensi keluarga optimal

mampu menurunkan risiko perilaku menyimpang hingga 35%, sementara Sari dan Pratama (2025) melaporkan dukungan emosional berpengaruh signifikan ($B=-0,41$) dalam memitigasi dampak peer pressure. Namun demikian, Smith et al. (2025) mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang mencolok: hanya 12% studi di Asia Tenggara yang mengukur keempat dimensi House secara komprehensif ditambah baseline guilt secara kuantitatif dalam konteks kenakalan pasca-pandemi, dengan mayoritas penelitian sebelumnya bersifat kualitatif.

Penelitian berjudul “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Menyimpang di SMPN 3 Ungaran” hadir mengisi celah tersebut melalui desain korelasional kuantitatif pertama di Jawa Tengah yang mengintegrasikan pengukuran House dengan baseline guilt, menargetkan Family Integrity Promotion melalui evidence-based practice pencegahan perilaku menyimpang. Dengan demikian, paradigma penanganan remaja bergeser secara fundamental dari pendekatan punitif sekolah menuju intervensi preventif-holistik berbasis keperawatan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, perilaku indisipliner di SMP Negeri 3 Ungaran telah mengarah pada penyimpangan perilaku maladaptif yang mengancam kesehatan mental remaja dan tidak dapat diatasi hanya dengan sanksi sekolah. Penulis mengidentifikasi pentingnya peran keluarga sebagai unit kesehatan primer dalam memitigasi masalah tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku indisipliner (sebagai bentuk penyimpangan perilaku) pada remaja di SMP Negeri 3 Ungaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku indisipliner pada siswa SMP Negeri 3 Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga yang diterima siswa SMP Negeri 3 Ungaran, meliputi dukungan emosional, instrumental, penghargaan, dan informasional.
- b. Mengidentifikasi perilaku indiscipliner remaja di SMP Negeri 3 Ungaran
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku indiscipliner pada remaja di SMP Negeri 3 Ungaran

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pentingnya regulasi diri dan peran keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam menjaga stabilitas kesehatan mental mereka. Dengan mengenali bentuk dukungan keluarga yang diterima, remaja diharapkan mampu mengembangkan mekanisme koping yang adaptif guna memitigasi penyimpangan perilaku (*behavioral deviance*), sehingga dapat mencapai kematangan emosional dan perkembangan psikososial yang sehat tanpa terjebak dalam pola perilaku maladaptif.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya pemahaman penulis tentang hubungan dukungan keluarga terhadap perilaku indiscipliner di kalangan remaja SMP.

3. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Menurut informasi yang di peroleh penulis dengan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan referensi untuk pengembangan kurikulum, program pembinaan kesehatan mental dan perilaku siswa, serta strategi intervensi yang melibatkan keluarga dalam mendukung kedisiplinan dan perkembangan remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Di harapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan

dukungan keluarga dengan perilaku remaja, baik dalam konteks kuantitatif maupun kualitatif. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas kajian tentang strategi pengembang intervensi terkait dukungan keluarga yang lebih efektif.